



***SELF-ESTEEM* PADA REMAJA YATIM PIATU YANG
TINGGAL DI PANTI ASUHAN DAN TINGGAL
BERSAMA KELUARGA**

SKRIPSI

**Disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

Oleh

Enjang Mukti Andhadari

1511412140

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini dengan judul “*Self-esteem* Pada Remaja Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan dan Tinggal Bersama Keluarga” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Agustus 2019



Enjang Mukti Andhadari

1511412140

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul "Self-esteem Pada Remaja Yatim Piatu yang Tinggal di Pantu Asuhan dan Tinggal Bersama Keluarga" telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 13 Agustus 2019

Panitia :


Ketua

Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 196301211987031001


Sekretaris


Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi.M.S
NIP. 195701251985031001


Penguji 1


Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi.,M.A
NIP. 197912032005011002

Penguji 2


Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si
NIP. 197202042000032001

Penguji 3


Sugiariyanti, S.Psi.M.A
NIP. 197804192003122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Yakinlah bahwa kamu dan keberadaanmu itu berharga, kamu pasti punya kemampuan hebat yang bisa dibagikan untuk dunia. (Merry Riana)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibu Trisni

Bapak Hendro(alm)

Mbak Ajeng Mukti Andhini

Suami dan anak tercinta Zaidit dan

Amira

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia, dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Self-esteem* Pada Remaja Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan dan Tinggal Bersama Keluarga”. Dinamika penyusunan skripsi ini hingga akhirnya terselesaikan tentu tidak lepas dari pihak-pihak yang memberikan do'a, dukungan, motivasi, bimbingan, bahkan terlibat langsung dengan penulis. Oleh karena itu banyak terimakasih yang setulus hati penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S, sebagai Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran ujian skripsi
3. Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi.,M.A. selaku penguji 1 yang telah memberikan masukan dan membantu kelancaran dalam ujian skripsi.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan meluangkan waktu sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Sugiariyanti, S.Psi, M.A. sebagai Dosen Pembimbing II sekaligus yang telah membimbing, memberi masukan, serta meluangkan waktu selama proses skripsi ini.
6. Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si. sebagai Pembimbing, terima kasih atas masukan dan bimbingannya serta meluangkan waktu selama proses skripsi ini.

7. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Psikologi yang telah berkenan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
8. Ibu Trisni, mbak ajeng, mas anggi dan oma posyati keluarga tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, semangat, dan do'a yang tiada henti untuk kesuksesan penulis selama ini.
9. Suamiku zadit, dan anakku amira yang selalu memberikan support, doa dan menghibur penulis hingga dapat terselesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman "Bukan Fams" (Anissa, Prisca, Bida, Heva, Kukuh, Agung dan Wedha) yang telah membantu, menyemangati, dan menghibur dalam suka duka semasa kuliah.
11. Nadia, Fety, Kurnilia Ika, Nira, Anton yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
12. Teman-teman TIM 14 (Anton, Wulan, Ika, Tissa, Noviana, Ery, Mardina) yang telah berjuang bersama-sama dalam suka dan duka untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Rekan-rekan Psikologi Unnes 2012 yang bersama-sama dengan penulis menempuh studi dalam suka dan duka, terima kasih atas kerjasama dan tali persaudaraan yang telah dibina dalam berproses bersama.
14. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis hingga akhir masa studi penulis. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mendapat balasan Allah SWT.

Terimakasih kepada siapa saja yang memberikan manfaat bagi penulis dalam proses baik sebelum maupun saat menjadi mahasiswa yang penulis mungkin saja tidak menyadarinya. Penulis berharap semoga skripsi ini berguna dan menginspirasi bagi siapapun yang membacanya dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis

ABSTRAK

Andhadari, Enjang Mukti. 2019. *Self-esteem* Pada Remaja Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan dan Tinggal Bersama Keluarga Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si., Sugiariyanti, S.Psi, M.A.

Kata kunci : *self-esteem*, remaja, yatim piatu

Self-esteem adalah lebih mengacu pada evaluasi individu terhadap dirinya sendiri (*self*) baik itu positif maupun negatif. Sasaran penelitian yaitu remaja yang sudah tidak memiliki orang tua (meninggal) berusia 10-21 tahun tinggal di panti asuhan dan berada dengan keluarganya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan *self-esteem* remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dan tinggal bersama keluarga.

Self-esteem memiliki 4 aspek yaitu *power,significance, virtue* dan *competence*. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Budi Luhur Kudus dan disebarakan lagi berdasarkan karakteristik sampel remaja yatim piatu yang tinggal bersama keluarga di Kab. Kudus. Subjek penelitian berjumlah 60 orang remaja yang ditentukan dengan menggunakan *puposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparasi dengan 21 item valid. Hasil uji validitas mempunyai koefisien berkisar antara 0,387 sampai 0,888 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,948.

Berdasarkan penghitungan menggunakan teknik analisis *mann whitney u test* diperoleh hasil *mean rank* pada remaja yatim piatu yang tinggal bersama keluarga sebesar 44,87 lebih tinggi dibandingkan *mean rank* remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan sebesar 16,13. Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *self-esteem* yang berada pada kategori rendah, dan remaja yang berada bersama keluarga memiliki kategori sedang. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *self-esteem* remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dan tinggal bersama keluarga.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	7
1.3 Tujuan penelitian.....	7
1.4 Manfaat penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat praktis.....	7
1.4.2 Manfaat teoritis.	8
2. LANDASAN TEORI	
2.1 Definisi <i>self-esteem</i>	9
2.1.1 Aspek-aspek <i>self-esteem</i>	10
2.1.2 Faktor yang Berpengaruh Pada Perkembangan <i>self-esteem</i>	14
2.1.3 Tingkatan <i>self-esteem</i>	19

2.2 Definisi Yatim Piatu.....	21
2.3 Jenis-jenis kematian.	21
2.4 Definisi Remaja.....	24
2.4.1 Ciri-ciri remaja.....	25
2.4.2 Aspek-aspek perkembangan remaja.....	27
2.5 Perbedaan <i>Self-esteem</i> Remaja Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan dan Tinggal Bersama Keluarga.....	28
2.5 Kerangka Berfikir Penelitian.....	31
2.6 Hipotesis.....	32
3.METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis penelitian.	33
3.2 Desain penelitian.....	34
3.3 Variabel Penelitian.....	34
3.3.1 Identifikasi variabel penelitian.....	34
3.3.2 Definisi operasional variabel.	35
3.4 Populasi dan sampel.....	35
3.4.1 Populasi.....	35
3.4.2 Sampel.....	36
3.5 Metode pengumpulan data.	37
3.6 Uji validitas dan reliabilitas.	32
3.6.1 Validitas.	40
3.6.2 Reliabilitas.	40
3.7 Metode analisis data.....	41

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan penelitian	42
4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian.....	42
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian.....	42
4.1.3 Proses perizinan Penelitian.	43
4.1.4 Penyusunan Instrumen	43
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	45
4.2.1 Pengumpulan Data	45
4.2.2 Pelaksanaan Skoring	45
4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	46
4.3.1 Hasil Uji Validitas.....	46
4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	46
4.4 Hasil Penelitian.	46
4.4.1 Analisis Data.....	47
4.4.2 Analisis Deskriptif	47
4.4.3 Gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu	49
4.4.4 Gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan.....	51
4.4.5 Gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu akibat kematian orang tua yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari tiap aspek	54
4.4.5.1 Gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari aspek <i>power</i>	54
4.4.5.2 Gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari aspek <i>significance</i>	55
4.4.5.3 Gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari aspek <i>virtue</i>	57

4.4.5.4	<i>Gambaran umum self-esteem remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari aspek competence</i>	59
4.4.6	Gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal bersama keluarga.....	62
4.4.7	Gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal bersama keluarga ditinjau dari tiap aspek	65
4.4.7.1	<i>Gambaran umum self-esteem remaja yatim piatu yang tinggal Bersama keluarga ditinjau aspek power.....</i>	65
4.4.7.2	<i>Gambaran umum self-esteem remaja yatim piatu yang tinggal Bersama keluarga ditinjau aspek significance.....</i>	67
4.4.7.3	<i>Gambaran umum self-esteem remaja yatim piatu yang tinggal bersama keluarga ditinjau aspek virtue.....</i>	69
4.4.7.4	<i>Gambaran umum self-esteem remaja yatim piatu yang tinggal Bersama keluarga ditinjau aspek competence</i>	70
4.4.8	Analisis Inferensial.....	75
4.4.8.1	<i>Uji Hipotesis</i>	75
4.5	Pembahasan.....	76
4.5.1	Perbedaan <i>self-esteem</i> remaja akibat kematian orang tua Berada di panti asuhan dan berada dengan keluarganya.....	76
4.6	Keterbatasan Penelitian.....	83
5. PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	84
5.2	Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....		86
LAMPIRAN.....		88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.2 Blue Print <i>self-esteem</i>	39
3.3 Distribusi skor pilihan jawaban.....	39
4.1 Tabel Uji Reliabilitas	46
4.2 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan mean hipotetik	48
4.3 Kriteria <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu.....	50
4.4 Statistik Deskriptif <i>self-esteem</i>	50
4.5 Statistik Deskriptif <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan.....	51
4.6 Kriteria <i>self-esteem</i> remaja di panti asuhan	53
4.7 Kriteria <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan di tinjau dari aspek <i>power</i>	55
4.8 Kriteria <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan di tinjau dari aspek <i>significance</i>	56
4.9 Kriteria <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan di tinjau dari aspek <i>virtue</i>	58
4.10 Kriteria <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan di tinjau dari aspek <i>competence</i>	59
4.11 Ringkasan penjelasan <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan.....	61
4.12 Statistika deskriptif <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal bersama keluarga.....	62
4.13 Kriteria <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal bersama keluarga.....	64
4.14 Kategorisasi <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal	

Bersama keluarag	64
4.15 Kriteria <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal Bersama keluarga ditinjau dari aspek <i>power</i>	66
4.16 Kriteria <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal Bersama keluarga ditinjau dari aspek <i>significance</i>	68
4.17 Kriteria <i>self-esteem</i> remaja yang tinggal Bersama keluarga ditinjau dari aspek <i>virtue</i>	69
4.18 Kriteria <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal bersama keluarga ditinjau dari aspek <i>competence</i>	71
4.19 Ringkasan penjelasan <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal Bersama keluarga	72
4.20 Hasil perhitungan <i>mann whitney U test</i>	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka berfikir penelitian.....	31
4.1 Diagram gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan.....	53
4.2 Diagram <i>self-esteem</i> ditinjau dari aspek power	55
4.3 Diagram <i>self-esteem</i> ditinjau dari aspek significance	57
4.4 Diagram <i>self-esteem</i> ditinjau dari aspek virtue	59
4.5 Diagram <i>self-esteem</i> ditinjau dari aspek competence	60
4.6 Diagram ringkasan Analisis <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari tiap aspeknya	61
4.7 Diagram gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu Yang tinggal bersama keluarga.	65
4.8 Diagram gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu Yang tinggal bersama keluarganya ditinjau dari aspek <i>power</i>	67
4.9 gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu Yang tinggal bersama keluarga ditinjau dari aspek <i>significance</i>	68
4.10 gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu Yang tinggal bersama keluarganya ditinjau dari aspek <i>virtue</i>	70
4.11 gambaran umum <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu Yang tinggal bersama keluarga ditinjau dari aspek <i>competence</i>	72
4.12 Diagram ringkasan Analisis <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu	

yang tinggal bersama keluarga ditinjau dari tiap aspeknya	73
4.13 Diagram perbedaan <i>self-esteem</i> remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dan tinggal bersama keluarga ditinjau dari tiap aspek.	74
4.14 Diagram perbedaan <i>self-esteem</i>	75

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kematian merupakan suatu bagian yang tidak terlepas dari kehidupan. Setiap manusia yang hidup pasti akan mengalami kematian. Peristiwa kematian ini tentunya akan melibatkan orang-orang yang ada disekitarnya. Setiap orang tua yang meninggal akan ada anak-anak yang ditinggalkannya. Kehilangan orang yang dicintai, orang yang dikasihi terlebih orang tua maka akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan kita selanjutnya. Terlebih jika yang ditinggalkan adalah seseorang yang berada dalam fase remaja.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran karena merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Periode peralihan yang terjadi pada remaja tidak akan lepas dari peran keluarga terutama orang tua. Orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi seorang remaja. Perkembangan remaja yang paling optimal apabila mereka bersama dengan keluarganya. Tetapi tidak sedikit perubahan kondisi keluarga akan menjadi hambatan dalam perkembangan seorang remaja, salah satunya adalah kematian orang tua.

Kehilangan orang tua sangat memberikan dampak bagi keluarga, terutama anak. Kekuatan kepribadian seorang remaja merupakan hasil dari pengasuhan yang baik dari orang tua, apabila salah satu atau kedua orang tua tidak hadir,

maka akan terjadi ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Kasih sayang, perhatian, dan rasa aman yang kurang didapat semasa kecil akan berpengaruh di masa remaja. Hal ini dapat berpengaruh terhadap proses pencarian jati diri dan perkembangan diri remaja dan masalah-masalah sosial lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kamila dan Mukhlis (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self esteem* antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Kelompok remaja yang memiliki ayah memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memiliki ayah.

Selain itu penelitian Nurhidayati dan Chairani (2014) menunjukkan bahwa makna kematian orang tua bagi remaja adalah kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan oleh remaja meliputi sosok pemberi perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan sumber rasa aman, dan kehilangan teman berbagi. Sehingga peristiwa kematian tersebut akan mempengaruhi proses perkembangan remaja, menyebabkan remaja akan menjadi lebih pendiam, kurangnya percaya diri, pesimis, depresi yang menunjukkan rendahnya harga diri pada remaja tersebut.

Tidak sedikit kemudian anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua akan diasuh oleh anggota keluarga yang masih hidup, sebagian anak yang sudah tidak memiliki orang tua mengharuskan mereka untuk tinggal di panti asuhan. Di panti asuhan, peran orang tua digantikan oleh pengasuh. Pengasuh berperan untuk mengurus, memberikan perawatan, perhatian, dukungan dan kasih

sayang. Akan tetapi banyaknya anak asuh panti dengan terbatasnya tenaga pengasuh membuat perhatian dan kasih sayang pengasuh terbagi oleh anggota yang lain. Hal ini sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis remaja di panti asuhan. Hal tersebut dapat mempengaruhi *self esteem* pada remaja.

Self esteem merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan seorang manusia, dan masa yang paling menentukan *self esteem* adalah masa remaja. Perkembangan *self-esteem* terbentuk oleh pengalaman individu. Individu mengembangkan perasaan percaya pada orang-orang yang peduli pada mereka merupakan satu tahap penting seorang remaja untuk sadar menjadi dirinya sendiri. Remaja harus belajar untuk sadar menjadi dirinya sendiri, sehingga mereka dapat belajar untuk mempercayai diri sendiri. Orang dewasa yang berada disekitarnya yang memberikan perhatian, dan menjawab kebutuhan remaja adalah bagian penting untuk menumbuhkan rasa diinginkan, rasa berharga dan rasa dicintai bagi seorang anak khususnya remaja (De Bord, 2012).

Self-esteem adalah jalan untuk kesehatan mental dan kebahagiaan social pada remaja. Hal ini menjadi dasar bagi seorang remaja untuk bias hidup sejahtera dan kunci untuk sukses di masa dewasanya. *Self-esteem* memiliki pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SMKN di Jakarta.

Remaja yang tinggal di panti asuhan berpotensi memiliki *self esteem* yang rendah. Karena kurangnya pengasuhan, perhatian dan pemenuhan emosional yang seharusnya dibutuhkan remaja. Hal ini akan berbeda apabila remaja tinggal bersama keluarganya. Banyak orang percaya bahwa rendahnya *self-*

esteem akan menjadi akar dari berbagai masalah sosial lainnya (Katz, 1995 dalam De Bord, 2012)

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Panti Asuhan Budi Luhur di Kudus dengan pengasuh, bahwa sebagian anak asuh mereka yang berada di usia remaja seperti minder dan tidak memiliki daya kompetensi yang baik, mereka cenderung menutup diri, kurang percaya diri yang mengarah pada kurangnya penghargaan terhadap diri. Kasih sayang, perhatian, dukungan baik moril maupun materiil tidak mereka dapatkan dari pengganti orang tua mereka.

Selain itu berdasarkan pernyataan pengasuh bahwa tidak semua anak yang tinggal di panti asuhan merupakan anak yang orang tua nya sudah meninggal dunia, tetapi ada juga anak-anak yang sengaja dititipkan di panti asuhan tersebut karena orang tua nya bekerja sebagai TKI, selain itu ada pula yang memang sengaja dibuang orang tua karena merupakan hasil dari hubungan gelap, dan yang paling banyak adalah anak-anak yang memang kedua orang tua nya meninggal dunia dan tidak ada sanak saudara yang mau mengurusnya.

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa anak panti asuhan khususnya yang sudah berusia remaja dan tidak memiliki orang tua juga memberikan informasi bahwa mereka kurang percaya diri ketika harus berbicara didepan kelas, mereka juga pesimis akan kehidupannya di masa mendatang, selain itu mereka merasa kalua kemampuan dirinya tidak sebaik teman-temannya. Ketika ditanya lebih lanjut mereka mengatakan bahwa mereka merasa tidak sebaik teman lainnya dan merasa tidak ada yang bisa mereka banggakan. Berdasarkan

beberapa keterangan yang didapat dari hasil wawancara dengan pengasuh dan remaja di panti asuhan mereka merasa tidak percaya diri, tidak ada yang bisa mereka banggakan dibandingkan teman-teman yang lain, mereka juga kurang mampu mengenali kelebihan diri mereka. Hal ini menunjukkan indikasi *self-esteem* yang rendah di kalangan remaja yatim piatu di panti asuhan Budi Luhur.

Berdasarkan pernyataan dari informan mengenai keadaan remaja di panti asuhan sejalan dengan penelitian Rosalia (2008) tentang *self-esteem* remaja di Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang dijelaskan bahwa remaja panti lebih bersifat agresif, mudah tersinggung, pendiam, dan hal negatif lain yang membuat remaja tersebut kurang dapat menghargai dirinya sendiri karena pergolakan batin sebagai remaja panti asuhan.

Rendahnya *self-esteem* seseorang menjadi perhatian khusus karena *self-esteem* merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Rendahnya *self-esteem* remaja berdampak pada banyak hal seperti *psychological well being* dan interaksi sosial seseorang. Dalam penelitian Lesmana (2013) diketahui bahwa sebesar 53,85% remaja panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya tergolong dalam kategorisasi *self-esteem* yang rendah dan sebesar 46,15% remaja berada dalam kategorisasi *self-esteem* yang tinggi. Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-esteem* dengan *psychological well being*. Semakin tinggi *self-esteem* maka akan semakin tinggi *psychological well being* remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya begitu pun sebaliknya.

Dalam penelitian Fortunela (2014) *self esteem* dan interaksi sosial yang remaja yang tinggal di panti asuhan dan tinggal dengan orang tua bahwa adanya hubungan yang significant antara *self esteem* dengan interaksi sosial.

Selain beberapa hal yang telah dikemukakan diatas, seorang remaja yang yatim piatu sebaiknya di asuh oleh keluarga nya meskipun bukan orang tua kandungnya. Konteks sosial seperti keluarga, teman-teman dan sekolah, juga memiliki pengaruh perkembangan *self esteem* pada remaja. Sebuah studi yang dilakukan oleh Lian dan Yusoo (2009) ditemukan bahwa ketika kohesivitas keluarga meningkat, *self esteem* pada remaja akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Dalam studi ini, kohesi keluarga didasarkan pada jumlah waktu yang digunakan oleh keluarga untuk berkumpul bersama, kualitas komunikasi, dan sejauh mana remaja dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga.

Keadaan seperti ini sangatlah berbeda dengan di panti asuhan, dimana dengan jumlah anak asuh yang sangat banyak dan jumlah pengasuh yang terbatas dan tidak seimbang akan mengakibatkan remaja menjadi merasa kurang berharga karena tidak dilibatkan dalam keputusan-keputusan yang ada di panti asuhan. Dengan adanya hal seperti ini lah mengakibatkan *self esteem* remaja di panti asuhan menjadi rendah.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Assahra (2004, dalam Nuramaliyah dan Prihastuti 2014), peran orang tua yang digantikan oleh pengasuh, menimbulkan kondisi-kondisi seperti kurangnya perhatian, kurangnya fasilitas fisik, dan ketatnya aturan. Kondisi – kondisi ini dapat saja menjadikan remaja

tersebut memiliki sikap pendiam, menarik diri, pasif dan kurang responsif dengan orang lain. Penjelasan tersebut semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Gandaputra (2009) yang menyebutkan bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan, biasanya akan cenderung merasa kurang diperhatikan, mendapat penerapan disiplin yang keras dan pola asuh yang otoriter oleh pengasuhnya

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membandingkan *self esteem* remaja akibat kematian orang tua yang tinggal di Panti Asuhan dengan yang tinggal bersama keluarganya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut : Apakah ada perbedaan *self-esteem* remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dan tinggal bersama keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *self esteem* remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dan tinggal bersama keluarga

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara mendalam tentang *self esteem* remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dan tinggal bersama keluarga.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi masyarakat yang memiliki kerabat dengan kasus serupa agar dapat mengatasi permasalahannya dengan baik.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau khasanah ilmu dalam memperkaya teori di bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman serta rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi *Self Esteem*

Seperti yang telah diungkapkan Rosenberg (dalam Mruk, 2006: 30) bahwa *self esteem* lebih mengacu pada evaluasi individu terhadap dirinya sendiri (*self*) baik itu positif maupun negatif. Selain itu, *self esteem* sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaan, yaitu suatu perasaan tentang keberhargaan dan kepuasan dirinya (Mruk 2006)

Lebih lanjut Branden (dalam Mruk, 2006: 37) mengungkapkan bahwa *Self esteem* memiliki dua aspek yang saling terkait: itu memerlukan rasa kemanjuran pribadi dan rasa nilai pribadi. Ini adalah jumlah kepercayaan diri dan *self esteem* yang terintegrasi. Ini adalah keyakinan bahwa seseorang kompeten untuk hidup dan layak hidup.

Menurut Santrock (2003: 183) *self-esteem* merupakan dimensi evaluative yang menyeluruh dari diri. *Self-esteem* juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2002: 41) *self-esteem* merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan terhadap *self-esteem* oleh Maslow dibagi menjadi dua jenis yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain.

Menurut Clemes and Bean (2001: 4) juga menyatakan *self-esteem* merupakan penilaian-penilaian seseorang tentang dirinya sendiri dari berbagai titik pandangan yang berbeda, apakah individu tersebut sebagai orang yang berharga dan sebaliknya.

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri baik penilaian positif maupun negative.

2.1.1 Aspek *Self Esteem*

Menurut Coopersmith aspek *self esteem* (Mruk, 2006:107) dibagi menjadi empat: *power* (kemampuan untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain), *significance* (menjadi dihargai oleh orang lain seperti yang ditunjukkan oleh penerimaan mereka), *virtue* (kepatuhan terhadap standar moral), dan *competence* (kinerja berhasil dalam tujuan). Sedangkan Epstein (Mruk, 2006:76) berpendapat bahwa terdapat empat sumber terbentuknya *self esteem*.

Acceptance versus Rejection, dari berbagai usia, *acceptance* (atau sebaliknya, penolakan) mempengaruhi *self esteem* individu karena melalui hubungan dengan orang tua atau pengasuh, saudara kandung, rekan kerja, teman, pasangan atau mitra, rekan kerja atau kolega, dan lainnya. Tentu saja, ada istilah lain untuk menggambarkan sumber *self esteem*. Sebagai contoh, berdasarkan pengamatan Harter (Mruk, 2006:76) menggunakan istilah "relasional *self esteem* " dalam pekerjaannya. Saya lebih suka kata-kata "menjadi bernilai" dalam pekerjaan saya karena menjelaskan kepentingan dari apa yang terjadi di dalam menerima hubungan atau interaksi sosial yang positif dan dinamis atau aktif dalam proses. Dalam setiap kasus, penerimaan adalah sumber *self esteem* karena berhubungan

dengan keberadaan individu. Itu berarti orang lain menghargai. Dengan dibutuhkannya ekspresi perhatian, rasa hormat, atau bahkan cinta.

Virtue versus Guilt, Coopersmith (Mruk, 2006:76) mendefinisikan *virtue*, merupakan pemenuhan standar moral dan etika, adalah penerimaan diri, gagasan persetujuan diri, bertindak pada keyakinan. karena itu kebajikan berarti bahwa ada nilai-nilai yang lebih tinggi atau standar perilaku untuk mengikuti untuk menjadi orang yang layak, bukan hanya mengukur dari beberapa budaya namun dari lingkungan juga. Demikian pula, rasa bersalah, dapat dipahami sebagai kegagalan untuk hidup sesuai dengan standar yang lebih dari sekedar pribadi atau orang-orang dari kelompok referensi khusus. Hubungan antara yang rasa bersalah dan *self esteem* adalah identifikasi sebelumnya ketika kita meneliti temuan tentang nilai-nilai dan *self esteem* dalam beberapa jenis *self esteem* disaat setiap kali kita bertindak benar, atau cara yang diakui sebagai mengikuti standar tentang apa yang masuk akal, mampu, sehat. dari studi diri sebagai layak karena tindakan kita mengekspresikan diri kita dalam situasi ini. Setiap kali kita gagal untuk melakukannya mempengaruhi *self esteem* dengan cara yang negatif sejalan.

Influence versus Powerlessness kekuasaan adalah istilah yang Coopersmith (Mruk, 2006:77) dan Epstein (Mruk, 2006:77) gunakan untuk menjelaskan seseorang kemampuan untuk mengelola atau lingkungan seseorang secara langsung. Namun dalam kasus ini akan menggunakan kata "influence" untuk menggambarkan sumber *self esteem*. Pertama, kekuasaan atas lingkungan seseorang dapat menangkap sesuatu dari bagaimana perilaku semacam ini benar-benar hidup, tetapi orang lain dapat menjadi bagian dari salah satu tentang konsep

kekuasaan. Ini adalah suatu perbedaan untuk gagasan bahwa seseorang yang bertindak di lingkungan mereka untuk tujuan mereka sendiri sementara negatif mempengaruhi orang lain benar-benar memasuki sumber asli dari *self esteem*. Meskipun kekuasaan dapat digunakan untuk menggambarkan cara untuk berhubungan dengan orang lain, itu mungkin terlalu kuat kata untuk menggambarkan aspek yang lebih halus untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Sebaliknya, terlalu banyak kegagalan cenderung menimbulkan rasa ketidakmampuan, ketidakberdayaan, atau mungkin bahkan harapan yang pupus, tergantung pada seberapa sering dan seberapa parah kegagalan yang terjadi, yang membuat *self esteem* menjadi rendah.

Achievements versus Failures, prestasi adalah sumber sukses dalam *self esteem*. Menurut Coopersmith (Mruk, 2006:78) kata prestasi ada karena salah satu komponen dasar *self esteem* yang dinyatakan oleh struktur umum. Epstein's (Mruk, 2006:78) istilah "sukses" tidak digunakan karena terlalu umum. Sebagai contoh, kita dapat mengatakan bahwa itu baik untuk *self esteem* seseorang menjadi "sukses" dalam kaitannya dengan salah satu dari tiga sumber lain *self esteem*. Penggunaan istilah "prestasi" ini juga lebih akurat dalam menggambarkan sumber tertentu ini karena tidak semua keberhasilan menjadi penting. Misalnya, orang yang berhasil dalam hidup tetapi yang juga memiliki masalah yang jelas dengan *self esteem*. Selain itu, prestasi membawa banyak pribadi beranggapan bahwa keberhasilan tidak hanya dari kata sukses. Menurut William James, serangkaian teori *self esteem* dan penelitian oleh pencapaian penting di salah satu tempat dari empat daerah. Hal ini mungkin terjadi bahkan di mana pencapaian di bidang lain adalah biasa-biasa

saja. Menurut Bradshaw (Mruk, 2006:79) menunjukkan bahwa ada aspek yang dinamis dari hubungan antara *self esteem* dan sukses. Dikelompokkan dari semua pengalaman yang berpotensi meningkatkan *self esteem* dalam hidup sebagai cadangan potensi diri. Setiap individu, melalui pencapaian, memiliki kekuatan dan kebebasan, yang bernilai, dan bertindak atas keyakinan. Kegagalan dapat dilihat sebagai kehilangan *self esteem*, tapi belum tentu masalah orang lain bisa kita samakan satu sama lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat sumber *self esteem* yaitu yang 1) penerimaan atau penolakan yang dapat mempengaruhi terbentuknya *self esteem* individu karena adanya hubungan dengan orang sekitar sehingga apabila individu merasa diterima maka individu tersebut akan menganggap orang lain menghargainya, begitu pula sebaliknya, apabila individu merasa ada penolakan dari orang sekitarnya maka individu tersebut akan menarik diri dan menganggap dirinya tidak dihargai. 2) kebajikan atau rasa bersalah, kebajikan merupakan standar perilaku untuk menjadi orang yang layak, individu yang mampu melakukan yang dianggapnya benar tanpa menyalahi aturan yang berlaku mampu menjadikan individu memiliki *self esteem* yang tinggi sedangkan individu yang merasa bersalah atau tidak berani melakukan hal yang diinginkan cenderung mengalami *self esteem* yang rendah. 3) kekuasaan atau ketidakberdayaan, dalam hal ini individu mampu menguasai diri saat menghadapi kegagalan sehingga apabila ia mengalami kegagalan individu tersebut tidak akan mudah menyerah sedangkan individu yang memiliki ketidakberdayaan dalam menghadapi kegagalan akan membuat *self esteem* menjadi rendah. 4) prestasi atau

kegagalan, dalam hal ini prestasi menyatakan seseorang berhasil sehingga individu akan merasa bangga terhadap dirinya dan membentuk *self-esteem* tinggi sedangkan kegagalan cenderung menjadikan individu memiliki *self-esteem* rendah.

2.1.2 Faktor yang Berpengaruh Pada Perkembangan *Self-esteem*

Dalam perkembangannya, *self-esteem* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar maupun dari dalam individu yang bersangkutan. Hal ini berarti *self-esteem* dapat berasal dari berbagai sumber yang berbeda. Orang tua dan anggota keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan *self-esteem*.

a. Faktor Orang Tua

1) Genetics

Neiss, Stevenson and Sedikides (dalam Mruk 2006: 63) secara umum, mereka menyimpulkan bahwa pengaruh genetic menyumbang 30-40% dari varians di antara tingkat harga diri pada saudara kandung. Faktor lingkungan yang tidak dibagi, seperti permainan, sekolah, teman sebaya, pekerjaan dan sebagainya., merupakan bagian terbesar dari varian yang tersisa, dan factor lingkungan bersama menjelaskan jumlah yang relative kecil.

Ibu yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung memiliki anak yang *self-esteem* tinggi pula. Demikian pula dengan stabilitas emosional ibu akan tercermin pada diri anak. Stabilitas ibu adalah tingkat kestabilan emosi yang terjadi pada diri ibu. Ibu yang memiliki emosi yang stabil biasanya tenang sehingga tidak menyebabkan anak merasa bingung. Sedangkan, ibu yang memiliki

self-esteem dan pribadi yang tidak stabil akan tercermin pula pada diri anak. Hal ini mungkin dapat menyebabkan anak akan memandang dirinya sebagai orang yang sama seperti yang dialami oleh ibunya sehingga anak tidak bisa menilai secara positif mengenai dirinya sendiri.

2) *Parental Support (involvement)*

Gecas (1971, dalam Mruk 2006: 64) mencatat bahwa dukungan dari ibu lebih banyak berkorelasi dengan mengembangkan rasa berharga pada anak-anak, dimana dukungan dari ayah tampaknya lebih terikat pada pengembangan kompetensi. Dia juga mencatat bahwa ayah yang berada dikelas menengah cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka dari pada orang tua yang bekerja, yang meningkatkan peluang untuk mendukung pengikatan. Burger (1995, dalam Mruk 2006: 64) menunjukkan bahwa perasaan yang terkait dengan penguasaan sangat membantu dalam pengembangan harga diri, dan bahwa orang tua yang mendorong anak-anak mereka menawarkan lebih banyak dukungan positif dari pada mereka yang tidak. Pekerjaan lain mencatat pentingnya dukungan oleh penelitian, dan teori, efek dari ketidakhadirannya. Misalnya, orang tua yang digambarkan sebagai orang yang acuh tak acuh terhadap anak-anak mereka, serta orang tua yang sering tidak memberikan waktu untuk waktu yang lama,

cenderung memiliki anak dengan tingkat harga diri yang lebih rendah.

3) *Parental Warmth (Acceptance)*

Menurut Coopersmith (dalam Mruk 2006: 65) Jumlah kualitas dan kehangatan penerimaan orang tua sangat penting bagi perkembangan harga diri anak. Dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak serta keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki dari anak mereka dalam situasi tertentu, orang tua dapat memberikan dukungan kepada anak mereka untuk mengeksplorasi dunia sesuai dengan kompetensi, minat dan kemampuan anak mereka.

4) *Parental Expectation and Consistency*

Harapan dan batasan didefinisikan sebagai sikap orang tua yang sering dikaitkan dengan pengembangan harga diri yang positif pada anak (Coopersmith, dalam Mruk 2006: 65). Menetapkan harapan yang tinggi pada anak bukan tidak mungkin dengan memberikan standar kepada anak agar tahu bentuk-bentuk perilaku tertentu yang diinginkan, yang baik atau layak harus tetap dilakukan.

5) *Parenting Style*

Pola asuh yang efektif yang memengaruhi terbentuknya *self-esteem* yang positif yang didapat dari peran seorang ayah atau ibu yang menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Hubungan orang tua anak yang hangat dapat menciptakan *self-esteem* yang tinggi pada anak. Hal ini disebabkan karena anak merasa bahwa dirinya dihargai

dan dilindungi, yang membuat dirinya bangga dan memiliki harga diri yang positif.

6) *Birth Order*

Anak yang lahir dari keluarga kecil pada umumnya akan mendapatkan perhatian yang lebih besar. Menurut Coopersmith (dalam Mruk 2006: 66) urutan kelahiran juga menentukan *self-esteem* pada anak. Anak yang lahir dengan urutan pertama biasanya akan memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dari pada yang memiliki saudara kandung.

7) *Modelling*

Ibu yang memilih *self-esteem* tinggi cenderung memiliki anak yang *self-esteem* nya tinggi pula. Penelitian Coopersmith (dalam Mruk 2006: 67) bahwa anak yang memiliki orang tua dari anak-anak mereka dengan kehangatan dan kesayangan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional antara ibu dengan anak sangatlah erat, sehingga dapat memengaruhi kepribadian anak, termasuk *self-esteem*nya.

b. Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial merupakan seperangkat pengalaman, norma dan aturan, nilai yang menjadi tolak ukur seorang individu untuk melakukan tugas-tugas sosialnya.

Kelas sosial merupakan aspek yang berhubung dengan status sosial ekonomi. Kelas sosial menunjukkan tingkatan manusia dari sudut pandang

status sosial dan ekonomi secara hierarki. Tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga akan menempatkan individu dalam kedudukan kelas sosial tertentu dalam masyarakat yang kemudian akan memengaruhi *self-esteem* seseorang.

Studi yang dilakukan oleh Coopersmith (1967) menunjukkan bahwa orang tua yang berada pada kelas sosial atas akan memengaruhi terbentuknya *self-esteem* yang tinggi pada anak. Anak akan merasa bangga karena kebutuhan dan keinginannya dapat terpenuhi. Sedangkan orang tua yang berada pada kelas sosial bawah akan mempengaruhi terbentuknya *self-esteem* yang rendah pada anak. Anak merasa bahwa dirinya kurang berharga dibanding teman-temannya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan dan keinginan anak tidak tercukupi.

c. Gender

Menurut Epstein (dalam Mruk 2006: 71) menemukan bahwa perempuan ketika ditanya dalam suatu penelitian mereka mengatakan bahwa mereka mendapat pengalaman penerimaan dan penolakan, sedangkan ketika laki-laki ditanya mereka mengatakan mereka memiliki banyak pengalaman sukses dibandingkan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

2.1.3 Tingkatan *Self Esteem*

Berdasarkan yang telah diungkapkan Coopersmith *Self Esteem* dibagi menjadi tiga tingkatan atau tipe dasar yaitu tinggi, rendah dan sedang. Setiap jenis

atau tingkat dicirikan oleh beberapa karakteristik dasar, seperti sebagai kualitas hidup yang baik atau adanya kecemasan atau depresi.

Dalam tingkat *self esteem* rendah Rosenberg dan Owens (2001) juga mengidentifikasi karakteristik utama dari *self esteem* rendah, terutama jika dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang memiliki *self esteem* tinggi. Mereka termasuk perasaan seperti hipersensitivitas, ketidakstabilan, kesadaran diri, kurangnya kepercayaan diri, lebih peduli dengan melindungi terhadap ancaman daripada mengaktualisasikan kemungkinan dan menikmati hidup, kurangnya pengambilan risiko, depresi umum, pesimisme, kesepian, keterasingan, dan sebagainya.

Tingkat *self esteem* sedang, pada dasarnya individu yang memiliki tingkat *self esteem* sedang memiliki kesamaan dengan individu yang memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi dalam hal penerimaan diri. Individu tersebut memiliki penerimaan yang relatif baik, pertahanan yang baik, serta pemahaman dan penghargaan yang sangat baik. Namun, individu tersebut kurang mampu mengendalikan *self esteem* (*self worth*) yang dimilikinya dari pandangan sosial sehingga kurang konsisten dalam mempertahankan pandangannya. Selain itu, individu dengan *self esteem* sedang juga ragu-ragu dengan penghargaan yang dimilikinya dan cenderung tidak yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya dibandingkan individu lainnya. Individu tersebut memiliki sejumlah pernyataan positif tentang dirinya, tetapi penilaian yang dimilikinya mengenai kemampuan, keberartian, dan harapan lebih moderat dibandingkan yang lain.

Tingkat *self esteem* tinggi, individu yang memiliki *self esteem* tinggi akan puas dengan karakter dan kemampuan dirinya yang ditandai dengan adanya evaluasi diri yang positif sehingga memiliki gambaran diri yang positif, mampu menerima masukan dari lingkungannya, dapat melakukan evaluasi secara positif serta memiliki *self esteem (self worth)* yang positif dan mampu mengoptimalkan dan mengendalikan *self esteem* yang dimilikinya. Individu dengan *self esteem* tinggi lebih mandiri dalam menghadapi berbagai macam situasi, selain itu individu tersebut akan menilai dirinya sebagai seorang yang bernilai penting untuk orang disekitarnya,

Individu dengan *self esteem* yang tinggi ini juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dikarenakan adanya pengakuan orang-orang terhadap cara pandang dan pendapat yang dimilikinya. Selain itu, individu dengan *self esteem* yang tinggi juga merasa percaya diri dengan pandangan dan keputusan yang dibuatnya, serta sikap-sikap positif yang dimiliki oleh individu dengan *self esteem* tinggi akan membimbingnya pada penerimaan pribadi dan kepercayaan terhadap reaksi dan konklusi yang dibuatnya sendiri, serta memacu individu tersebut untuk memunculkan ide-ide baru. Ketika terlibat di dalam diskusi, individu dengan *self esteem* yang tinggi akan lebih senang untuk berpartisipasi daripada hanya sekedar menyimak. Individu tersebut memiliki kejujuran dalam berpendapat dan memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan isu-isu eksternal. Individu tersebut juga bisa mengelola tindakan sesuai dengan tuntutan lingkungan memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya, dan sangat menyukai tantangan serta tugas-tugas baru dan biasanya tidak merasa kecewa meskipun belum berhasil. Selain itu,

sikap-sikap positif pada individu dengan *self esteem* yang tinggi akan membantunya memiliki kemandirian sosial yang lebih baik.

2.2 Definisi Yatim Piatu

Yatim Piatu adalah seseorang yang tidak lagi memiliki ayah dan ibu, sedangkan yatim, dari Bahasa Arab, artinya seseorang yang tidak memiliki ayah, dan Piatu adalah seseorang yang tidak memiliki ibu lagi (Aditya, 2016)

2.3 Jenis-jenis Kematian

Bagaimana cara seseorang meninggal dapat mempengaruhi rasa duka cita orang-orang yang ditinggalkan. Ann dan Lee (2001: 385) juga menjelaskan beberapa jenis kematian.

Kematian yang diantisipasi, fenomena dukacita yang diantisipasi (*anticipatory grief*), dapat dipahami sebagai reaksi akan kesadaran terhadap kehilangan di waktu yang akan datang. Beberapa orang percaya bahwa kematian yang telah diketahui atau diantisipasi terlebih dahulu, seperti kasus penyakit yang kronis atau berkepanjangan, dapat memudahkan orang-orang untuk mengatasi rasa kehilangan daripada kematian yang tiba-tiba. Sebagian orang lain percaya bahwa pengalaman dukacita sebelum kematian itu muncul tidak mengurangi pengalaman itu sendiri ketika kehilangan itu muncul.

Jenis lainnya yaitu kematian mendadak. Kematian mendadak dapat dijelaskan sebagai kematian yang terjadi secara tiba-tiba, misalnya karena kegagalan fungsi jantung pada seseorang yang terlihat sehat, kecelakaan, dan dibunuh (Sarafino, 1994: 54). Kematian yang secara mendadak atau tidak diharapkan akan benar-benar mengejutkan bagi orang yang ditinggalkan, karena

mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyiapkan diri secara psikologis untuk menghadapi kehilangan karena kematian orang yang dekat dengannya. Kematian mendadak sering terjadi pada anak-anak dan remaja. Kematian secara mendadak juga memberikan dampak fisik dan psikis yang lebih berat bagi subjek yang ditinggalkan dibanding dengan kematian yang telah diperkirakan, bahkan seseorang yang mengalami kematian orang terdekatnya secara mendadak membutuhkan konseling yang lebih lama.

Selain itu bunuh diri. Dampak dari bunuh diri tersebut dapat meningkatkan perasaan bermasalah pada subjek. Jika seseorang yang dekat dengan kita dalam keadaan terluka dan akhirnya mati karena bunuh diri. Disamping perasaan bersalah dan timbul pertanyaan-pertanyaan penyesalan, para *survivor* dapat memiliki perasaan marah yang kuat dan mempersalahkan orang yang mati karena bunuh diri. Bunuh diri dipandang sebagai suatu penghinaan terakhir, karena tidak dapat dijawab menambah rasa frustrasi dan amarah *survivor*. Ketika kejadian bunuh diri itu disaksikan oleh keluarga atau teman, hal itu dapat menambah trauma kehilangan. Dalam sikap bermasyarakat pun dapat menyulitkan seseorang untuk mengatasi perasaan bersalah. *Survivor* lebih merasa bertanggungjawab atas kematian dikarenakan bunuh diri daripada kematian karena sakit.

Pembunuhan, ketika seorang yang disayangi meninggal karena menjadi korban pembunuhan, mereka yang ditinggalkan dapat merasa bahwa dunia menjadi berbahaya, kejam, tidak aman, dan tidak adil. Berhubungan dengan kejahatan criminal dapat memperluas dukacita yang normal saat kasus itu berlanjut, karena tidak ada jaminan hasilnya nanti akan adil bagi subjek.

Bencana, orang yang selamat dari bencana dimana orang lain tidak selamat (meninggal) menjadikan mereka disebut *survivor* dua kali, pertama mereka *survivor* dari bencana yang besar yang bisa saja mengakhiri hidup mereka, juga *survivor* dari kematian orang lain, baik teman maupun saudara. Dikarenakan para *survivor* merasa mereka tidak pantas untuk hidup sedangkan orang lain tidak (mati), maka perasaan bersalah yang mendalam dapat mengikuti dukacita dan kesedihan mereka yang mendalam. Perasaan lega karena selamat dari bencana dan situasi yang mengancam respon alami manusia dapat diikuti dengan pertanyaan: “mengapa aku harus selamat, sedangkan orang lain yang sama seperti aku harus mati?”.

Meskipun perasaan-perasaan tersebut diperkuat oleh bencana yang besar melibatkan kematian orang lain yang sebelum waktunya dan tidak beralasan, *survivor guilt* (perasaan bersalah orang-orang yang selamat) karena dapat hidup dapat sedangkan orang lain harus mati tetap dirasakan, dalam berbagai kadar, pada situasi yang lain.

Kematian Orangtua, Kematian orangtua dapat memberi dampak yang besar karena remaja telah menghabiskan banyak waktu dengan keluarga. Kematian orangtua menimbulkan implikasi yang berat bagi anak-anak mereka, hal itu dikarenakan mereka telah kehilangan sandaran hidup. Ada kalanya lebih sulit untuk berduka karena kematian orangtua, dibandingkan dengan bersedih karena orang lain. Orangtua kita adalah orang yang paling lama kita kenal dan dalam hubungan apapun hal itu menambah kemungkinan untuk mengenalnya paling akrab. Kematian orangtua yang secara mendadak akan menimbulkan konsekuensi terbesar terhadap perkembangan kesehatan anak-anak yang ditinggalkannya, karena mereka

belum siap ditinggalkan orangtua yang begitu tiba-tiba dan mereka juga merasa akan menemukan kesulitan yang besar sepeninggal orangtua mereka. Kondisi ini akan membuat remaja menghadapi resiko lebih tinggi terhadap depresi.

2.4 Definisi Remaja

Seperti yang diungkapkan Piaget (dalam Hurlock, 1980: 206) masa remaja ialah usia dimana seseorang berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan ditingkatkan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut Santrock (Santrock dalam Adit, 2018: 22) definisi seperti masa peralihan antara anak-anak ke masa dewasa. Selain itu Santrock juga menjelaskan bahwa remaja memiliki rentan usia 10-21 tahun dan terbagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal yang berusia 1- tahun sampai dengan 13 tahun dan remaja akhir yang berusia 18 tahun sampai 21 tahun. Sedangkan Papalia dan Feldman (dalam Adit, 2018: 22) menjelaskan bahwa rentan usia remaja dari 11 hingga 20 tahun. Menurut WHO, Usia remaja berkisar antara 11 tahun sampai 20 tahun (Sarwono dalam Adit, 2018: 22)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu memasuki tahap remaja pada usia 10 tahun sampai 21 tahun. Pada usia seperti itu remaja mulai mengalami perubahan dari fisik, kognitif, emosi maupun dari segi sosial sehingga remaja cenderung berusaha untuk membuktikan dirinya lewat tindakan.

2.4.1 Ciri-ciri masa Remaja

Menurut Hurlock (1980: 207) terdapat beberapa ciri-ciri remaja

Masa Remaja sebagai periode yang penting, ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung ataupun akibat jangka panjangnya tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan psikologis. Kedua-duanya menjadi hal yang penting.

Masa Remaja sebagai periode peralihan, dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi sebagai anak dan juga bukan orang dewasa. Di sisi lain, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

Masa Remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik, diantaranya : meningginya emosi, perubahan tubuh, berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai akan berubah, dan sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

Masa Remaja sebagai usia bermasalah, tentunya setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik remaja laki-laki maupun perempuan.

Masa Remaja sebagai masa mencari identitas, ketika memasuki masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki

dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

Masa Remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, menurut Majeres (dalam Hurlock, 1980: 208) banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak yang bersifat negatif. Karena adanya stereotip bahwa remaja merupakan anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan banyak menimbulkan kerusakan maka menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi remaja.

Masa Remaja sebagai masa yang tidak realistis, menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki-laki maupun anak perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka harus segera melepaskan kehidupan mereka yang bebas apabila telah menjadi seorang dewasa.

Masa Remaja sebagai ambang masa dewasa, pada periode ini remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minuman keras, menggunakan obat-obatan, dsb. Mereka menganggap perilaku tersebut akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2.4.2 Aspek-Aspek Perkembangan pada Masa Remaja

Seperti sudah diungkapkan sebelumnya bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang tentunya mencakup berbagai perubahan-perubahan seperti perubahan fisik, kognitif, serta sosio-emosionalnya.

Perkembangan Fisik, perubahan fisik merupakan perkembangan keterampilan motorik pada remaja. Menurut Santrock (1995) perubahan fisik

adalah perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik. Perubahan ini akan diiringi dengan bertambahnya tinggi maupun berat diakibatkan oleh semakin berkembangnya otot dan tulang. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa. Perubahan fisik biasanya ditandai dengan adanya pubertas yang menjadi tanda kematangan organ seksual pada remaja.

Perkembangan Kognitif, Menurut Santrock (1995: 10) pemikiran remaja semakin abstrak, logis, dan idealis, lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain; dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka; serta cenderung menginterpretasikan serta memantau dunia sosial. Selain itu Piaget (dalam Santrock, 1995) mengungkapkan bahwa remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, kemudian remaja mulai menghubungkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak hanya mengorganisasikan apa yang diamati dan dialami tetapi remaja juga sudah mampu mengelola cara berpikir mereka sehingga memunculkan ide-ide baru. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif remaja ini tahap operasional formal.

Masa remaja juga masa dimana pengambilan keputusan mulai meningkat. Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira pada usia 11 hingga 12 tahun dan pada usia 15 hingga 16 tahun (Santrock, 1995: 13). Remaja yang lebih tua lebih kompeten dalam mengambil keputusan dibanding remaja yang lebih muda, dimana mereka lebih kompeten dibanding anak-anak.

Perkembangan Sosial, Monks, Knoers & Haditono (1989) mendefinisikan perkembangan sosial remaja sebagai perubahan remaja yang mulai memisahkan diri dari orang tua serta gerakan menuju teman-teman sebaya. Perkumpulan dengan teman sebaya ini secara tidak langsung berhubungan dengan penemuan jati dirinya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan remaja mengenai perilakunya. Hal tersebut bisa juga diartikan sebagai konformitas teman sebaya.

2.5 Perbedaan *Self-esteem* Remaja Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan dan Tinggal Bersama Keluarga

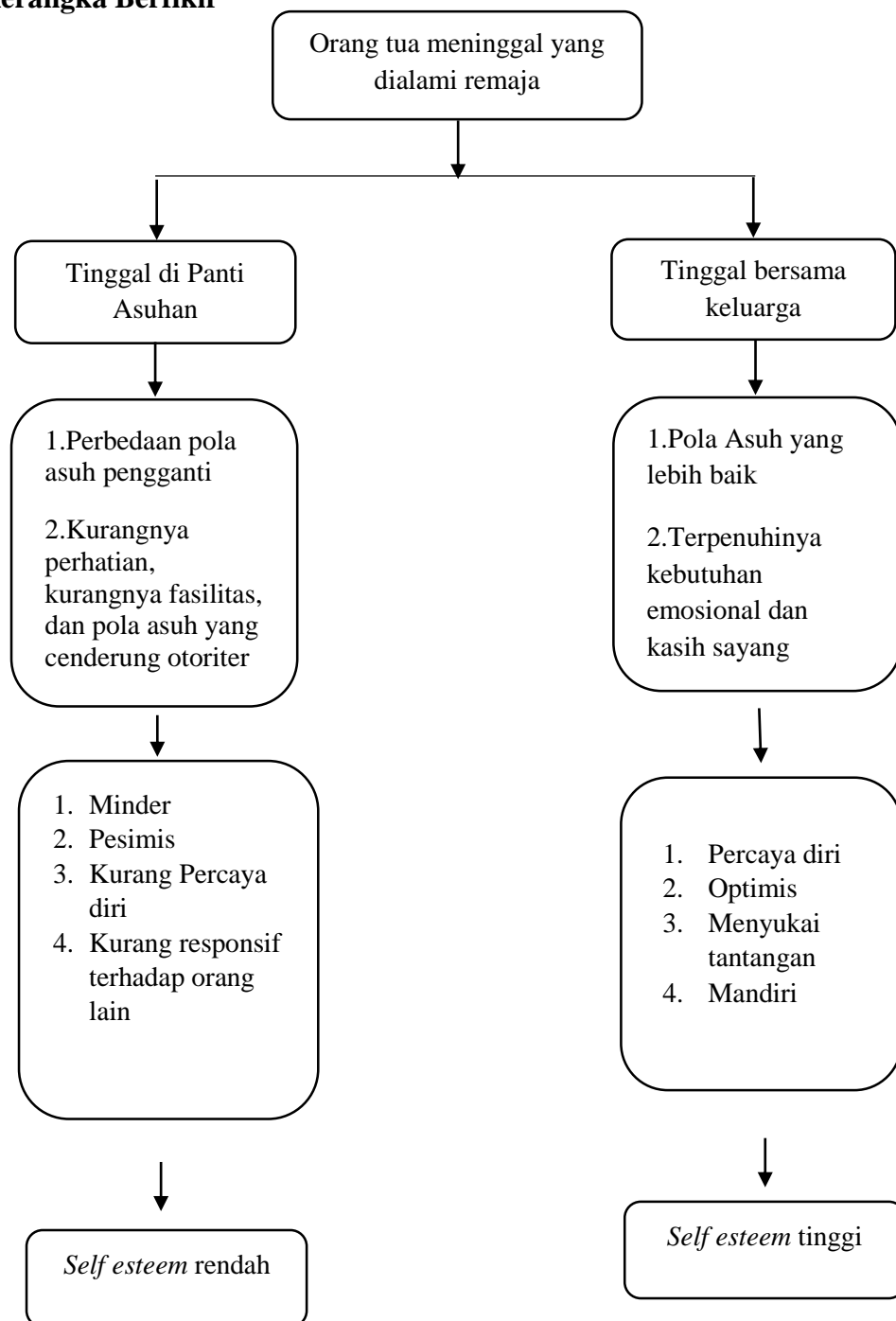
Masa Remaja disebut juga sebagai masa peralihan dimana masa remaja mereka mencari jati diri. Ketika memasuki masa remaja biasanya mereka membutuhkan pengawasan keluarga terutama orang tua, dimana orang tua sebagai pembimbing yang mengarahkan dan menunjukkan mana yang baik dan tidak. Akan tetapi hal ini menjadi masalah ketika seseorang memasuki masa remaja ia tidak didampingi orang tua, karena orang tua mereka yang sudah meninggal. Meninggalnya orang tua memberikan implikasi yang berat bagi anak-anak yang ditinggalkan, orang tua sebagai sandaran dan orang terdekat yang mereka kenal. Tidak sedikit kemudian remaja yang sudah tidak memiliki orang tua kemudian dibawa ke panti asuhan oleh keluarga atau orang sekitar karena tidak ada yang mau mengurusnya, tetapi ada juga yang tetap mempertahankan remaja yang sudah tidak memiliki orang tua untuk tetap bersama keluarganya meskipun di asuh oleh nenek, kakek atau keluarga lainnya.

Akan tetapi situasi yang berbeda di panti asuhan dan di lingkungan keluarga memiliki implikasi yang berbeda juga untuk perkembangan psikologis mereka terutama *self-esteem*. Kurangnya perhatian, pola asuh yang cenderung otoriter serta minimnya fasilitas membuat remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki karakteristik seperti minder, pesimis, kurang percaya diri dan kurang responsif terhadap orang lain yang menunjukkan *self-esteem* remaja di panti asuhan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Assahra (2004, dalam Nuramaliyah dan Prihastuti 2014), peran orang tua yang digantikan oleh pengasuh, menimbulkan kondisi-kondisi seperti kurangnya perhatian, kurangnya fasilitas fisik, dan ketatnya aturan. Kondisi – kondisi ini dapat saja menjadikan remaja tersebut memiliki sikap pendiam, menarik diri, pasif dan kurang responsif dengan orang lain. Penjelasan tersebut semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Gandaputra (2009) yang menyebutkan bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan, biasanya akan cenderung merasa kurang diperhatikan, mendapat penerapan disiplin yang keras dan pola asuh yang otoriter oleh pengasuhnya.

Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan dimana remaja yang meskipun tidak memiliki orang tua mereka tinggal bersama keluarganya mereka akan lebih percaya diri, optimis dan tidak akan mudah menyerah yang menunjukkan *self-esteem* remaja yang berada dengan keluarganya berada pada kategori tinggi. Hal ini terjadi karena situasi didalam keluarga yang lebih perhatian, dan terpenuhinya kebutuhan emosional remaja. Sejalan dengan Lian dan Yusoof (2009) ditemukan bahwa ketika kohesivitas keluarga meningkat, *self esteem* pada remaja akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Dalam studi ini, kohesi keluarga

didasarkan pada jumlah waktu yang digunakan oleh keluarga untuk berkumpul bersama, kualitas komunikasi, dan sejauh mana remaja dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga.

2.6 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

2.7 Hipotesis

Terdapat perbedaan *self esteem* remaja akibat kematian orang tua nya berdasarkan tempat tinggalnya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Ada Perbedaan *self-esteem* remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dan bersama keluarga. Berdasarkan hasil oenghitungan analisis data menggunakan teknik *mann whitney u test* diperoleh *mean rank* pada kelompok remaja yatim piatu yang bersama keluarga sebesar 44,87 lebih tinggi dibandingkan dengan *mean rank* pada kelompok remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan sebesar 16,13. Apabila ditinjau dari hasil analisis data maka perbedaannya sangat signifikan. *Self-esteem* kelompok remaja yang tinggal bersama keluarga pada kategori sedang, dan *self-esteem* kelompok remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan berada pada kategori rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

5.2.1 Bagi Remaja Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan

Bagi remaja-remaja yang berada di panti asuhan khususnya yang sudah tidak memiliki orang tua diharapkan dapat mengembangkan sikap yang positif dan keyakinan terhadap dirinya bahwa meskipun tidak memiliki orang tua bukanlah alasan untuk tidak bersemangat dan mengembangkan diri.

5.2.2 Bagi Remaja Yatim Piatu yang Tinggal Bersama Keluarga

Agar mampu mempertahankan rasa berharga dalam dirinya, mempertahankan prestasi, sikap, dan selalu berusaha mengembangkan dirinya dan dengan menjadikan keluarga pengganti orang tua untuk memotivasi.

5.2.3 Bagi Wali / Pengasuh Remaja yang Kehilangan Orang Tua

Bagi wali/ pengasuh anak yatim piatu baik yang ada di panti asuhan ataupun di luar panti asuhan diharapkan untuk lebih memberikan perhatian kepada mereka yang sudah tidak memiliki orang tua, hal ini dikarenakan pada usia remaja anak-anak berada pada masa peralihan yang dimana sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang lebih, agar remaja tersebut memiliki *self-esteem* yang baik. Karena *self-esteem* menjadi sangat penting untuk perkembangan dan kehidupannya di masa mendatang, selain itu untuk terus memotivasi para remaja agar lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya dan menjadi lebih berprestasi.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan variabel-variabel lain yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini sehingga dapat menambah wawasan bagi orang lain dan dapat mengembangkan ilmu di bidang psikologi perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UM Press.
- Ann, L., & Lee, A. (2001). *Encountering Death and Dying*. United States: Mc Graw Hill.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B. Hurlock, E. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Clemes, H., & Bean, R. (2001). *Membangkitkan Harga Diri Anak*. Jakarta: Mitra Utama.
- Fortunela, M. (2014). Harga diri dan interaksi sosial pada remaja panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga di Kab. Purbalingga. *Jurnal Psikologi*, 4.
- Gandaputra, A. (2009). Gambaran Self-esteem remaja yang tinggal di panti asuhan. *jurnal psikologi*, 52-70.
- Irawati, N., & N, H. (2012). Hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar pada siswa SMKN 48 di Jakarta Timur. *Jurnal ilmiah ecosains*, 193-210.
- Lan, T. C., & Yusooff, F. (2009). The effects of family functioning on self-esteem of children. *Psychology Journal*, 4.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory and Practice*. New York: Springer Publishing Company.
- Nuramaliyah, & Prihastuti. (2013). Perbedaan harga diri (self-esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *jurnal psikologi*, 140-145.
- Nurhidayati, & Chairani, L. (2014). Makna Kematian Orang tua bagi remaja. *jurnal psikologi*, 41.
- Rosalia, D. P. (2008). *Harga diri remaja panti asuhan SOS Desa Taruna Semarang*. Semarang: Skripsi (tidak dipublikasi).
- Santrock, J. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2004). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Boston: Mc Graw Hill.

- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psikology (2Ed)*. New York: John Wiley and sons.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penelitian Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Remaja Resdakarya.
- Syanti, W. R. (2019). Pelatihan Self-esteem Pada Remaja di Panti Asuhan "X" Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 1.